

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI DESA KUAPAN KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

Sakina Suzianti^{*1}, Shorea Khaswarina^{}, Yeni Kusumawaty^{**}**

¹Corresponding author: sakinasuzianti05@gmail.com

ABSTRACT

Income distribution is an analysis used to see the level of income distribution in a certain class. Income distribution is obtained by identifying various sources of income of sample farmers, namely income from rubber farming, non-rubber farming income and non-agricultural income. In the study entitled Distribution Analysis of Household Income of Rubber Farmers in Kuapan Village, Tambang District, Kampar Regency, the number of rubber farmers sampled was 50 farmers which were divided into 2 groups, namely non-owner tapping farmers (15 sample farmers) and tapping farmers as well as owners (35 farmers). sample farmers) with proportionate stratified random sampling and snowball sampling. Based on the results of the study, there was no income inequality either in the group of non-owner tapping farmers and the group of tapping farmers as well as owners. Where the combined Gini ratio index is 0.19. Based on the research, equity in both groups of farmers can occur because (1) tapping farmers have other income besides rubber farming (2) non-owner tapping farmers benefit from a profit-sharing system with a ratio of 1: 2 (3) tapping farmers as well as owners have to pay maintenance costs. and land clearing (4) non-owner tapping farmers only incur costs for tools and operational materials.

Keywords: *distribution, gini ratio, rubber, income*

* *Sakina Suzianti* adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** *Shorea Khaswrina dan Yeni Kusumawaty* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI DESA KUAPAN KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

Sakina Suzianti^{*1}, Shorea Khaswarina^{}, Yeni Kusumawaty^{**}**

¹Corresponding author: sakinasuzianti05@gmail.com

ABSTRAK

Distribusi pendapatan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk melihat tingkat pemerataan pendapatan pada suatu kelas tertentu. Distribusi pendapatan diperoleh dengan mengidentifikasi berbagai sumber pendapatan petani sampel yaitu pendapatan dari usahatani karet, pendapatan usahatani non karet dan pendapatan non pertanian. Dalam penelitian berjudul Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, jumlah petani karet yang dijadikan sampel berjumlah 50 orang petani dimana dibagi menjadi 2 kelompok yaitu petani penyadap bukan pemilik (15 petani sampel) dan petani penyadap sekaligus pemilik (35 petani sampel) dengan teknik pengambilan sampel secara proportionate stratified random sampling dan pengumpulan sampel secara *snowball*. Berdasarkan hasil penelitian, tidak terjadi ketimpangan pendapatan baik pada kelompok petani penyadap bukan pemilik maupun pada kelompok petani penyadap sekaligus pemilik. Dimana indeks gini ratio gabungan yaitu sebesar 0,19. Berdasarkan penelitian, pemerataan pada kedua kelompok petani dapat terjadi karena (1) petani penyadap memiliki pendapatan lain selain usahatani karet (2) petani penyadap bukan pemilik diuntungkan dengan sistem bagi hasil dengan perbandingan 1 : 2 (3) petani penyadap sekaligus pemilik harus mengeluarkan biaya perawatan dan pembukaan lahan (4) petani penyadap bukan pemilik hanya mengeluarkan biaya alat dan bahan operasional.

Kata kunci: distribusi, *gini ratio*, karet, pendapatan

* *Sakina Suzianti* adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** *Shorea Khaswrina dan Yeni Kusumawaty* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan ekonomi nasional. Penduduk di Indonesia sebagian besar juga menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan memiliki potensi yang sangat besar dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Sektor pertanian juga berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam rangka pemenuhan hak atas pangan.

Salah satu subsektor yang menyumbang pemasukan terbesar adalah subsektor perkebunan, kontribusi subsektor perkebunan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 3,62% pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 3,73%, sementara kontribusi subsektor perkebunan dalam PDRB Riau tahun 2018 adalah sebesar 0,57%. Meskipun merupakan subsektor andalan namun jika dibandingkan dengan negara-negara kompetitor penghasil karet yang lain, Indonesia memiliki level produktivitas per hektar yang rendah. Cox (2018).

Rendahnya produktivitas masyarakat Indonesia tentu saja berimbas pada pendapatan petani yang menggantungkan hidupnya hanya pada pertanian, khususnya petani karet. Salah satu daerah yang menjadi penghasil tanaman karet di Kabupaten Kampar adalah Desa Kuapan. Desa Kuapan adalah suatu wilayah yang terletak di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Salah satu yang dihadapi petani karet di Desa Kuapan adalah musim hujan yang berkepanjangan yang mengakibatkan petani tidak bisa menyadap karet karena kondisi pohon yang basah, dampak akhirnya adalah kualitas hasil panen karet rendah dan harga jual juga rendah.

Tantangan lain yang dihadapi petani karet di Desa Kuapan yaitu terdapat banyak petani karet, namun jumlah lahan yang diusahakan tergolong sempit, berdasarkan data yang didapat dari kantor desa Kuapan, rata-rata petani karet di Desa Kuapan memiliki lahan seluas satu hektar hingga dua hektar. Artinya produksi persatuan lahan tanaman karet masih tergolong rendah. Hal ini diperparah dengan harga jual ojol yang rendah. Menurut Tongkaemkaew dan Bénédicte Chambon (2018) dampak dari harga karet yang rendah bersifat makro dimana penurunan harga karet dapat memicu suatu migrasi tenaga kerja dari produksi karet ke sektor industri atau jasa, yang selanjutnya dapat menyebabkan kekurangan tenaga kerja dalam produksi karet.

Kendala-kendala ini pada akhirnya akan membuat pendapatan petani karet di Desa Kuapan menjadi rendah. Pertumbuhan tingkat ekonomi yang terus meningkat membuat harga-harga bahan makanan pokok juga ikut naik, karena pendapatan petani karet di Desa Kuapan tergolong kecil

sehingga memaksa petani untuk membuat suatu keputusan untuk mendapatkan pendapatan sampingan baik dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian, tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Benjamin (2020) yang menyatakan bahwa pekerjaan diluar pertanian memungkinkan petani untuk meningkatkan pendapatan pertanian mereka, sehingga meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Beragamnya sumber pendapatan yang dimiliki petani karet di Desa Kuapan ini akan berpengaruh pada struktur pendapatan petani karet dan juga mungkin akan menimbulkan ketidakmerataan pendapatan antara petani karet di Desa Kuapan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Analisis Distribusi Pendapatan Petani Karet Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemilihan Lokasi didasari atas pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani perkebunan karet dan merupakan wilayah desa terluas di Kecamatan Tambang. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan Oktober 2019 hingga bulan Oktober 2020, dengan tahapan mulai dari penyusunan proposal, survei, pengamatan, penelitian langsung ke lapangan, pengumpulan data dan pengolahan data serta penulisan skripsi.

2.2. Metode Pengambilan Data dan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Objek penelitian ini adalah rumah tangga petani karet di Desa Kuapan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Populasi petani karet di desa Kuapan yaitu 319 orang yang terdiri dari dua kelompok yaitu petani penyadap bukan pemilik serta petani penyadap sekaligus pemilik. Dari populasi tersebut diambil 15 % dari populasi sehingga jumlah sampel adalah $15\% \times 319 \text{ orang} = 48 \text{ orang}$ (dibulatkan menjadi 50 orang petani sampel). 50 orang petani sampel ini dibagi kedalam 2 kelas yaitu petani penyadap bukan pemilik sebanyak 15 orang petani sampel serta petani penyadap sekaligus pemilik sebanyak 35 orang petani sampel. Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Alasan menggunakan teknik ini agar semua kelompok petani berdasarkan kepemilikan lahan dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelompok dengan

proporsi sama dengan prosedur pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah menggunakan teknik *Snowball*.

2.3. Analisis data

2.3.1 Struktur Pendapatan.

Untuk menjawab tujuan satu dapat digunakan analisis struktur pendapatan. Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga (Sukirno, 2005). Sumber pendapatan rumah tangga petani dapat digolongkan menjadi pendapatan dari sektor pertanian dan dari sektor non-pertanian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada petani karet di Desa Kuapan terdapat 3 sumber pendapatan yang terdiri dari pendapatan usahatani utama yaitu karet, pendapatan usahatani non karet yaitu kelapa sawit, padi sawah dan ternak serta usahatani non pertanian yaitu PNS, honorer, karyawan, TKW, kelontong, warung, pedagang, buruh, jasa, sewa rumah dan kiriman.

Untuk menghitung pendapatan bersih petani digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$\pi = Y.Py - (TVC + TFC)\dots\dots\dots (2)$$

$$\pi = Y.Py - (X_1 . P_{X_1} + X_2 . P_{X_2} + \dots + X_n.P_{X_n} + D)\dots\dots\dots (3)$$

keterangan:

- π = Keuntungan (Rp/bulan)
- TR = Pendapatan Kotor (Rp/bulan)
- TC = Biaya Produksi (Rp/bulan)
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp/bulan)
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp/bulan)
- Y = Jumlah Produksi (kg/bulan)
- Py = Harga Produksi (Rp/kg)
- D = Penyusutan Alat-alat Pertanian (Rp/ bulan)
- Xi = Faktor Produksi, i = 1, 2, 3, 4.....,n
- Pxi = Harga Faktor Produksi (Rp).

Untuk menganalisis nilai penyusutan peralatan yang digunakan dihitung dengan metode penyusutan garis lurus (Soekartawi, 2002) :

$$NP = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

- NP = Nilai Penyusutan Alat (Rp/bulan)

- NB = Nilai Beli Alat (Rp/unit)
- NS = Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/unit)
- UE = Umur Ekonomis (tahun).

Perhitungan diatas digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani karet. Untuk memperoleh pendapatan dari usahatani karet dan kelapa sawit dalam satu bulan, dilakukan pendekatan pendapatan dalam satu tahun. Untuk memperoleh pendapatan usahatani lainnya dan pendapatan non usahatani tidak dilakukan analisis pendapatan secara detail namun dengan menanyakan secara langsung pendapatan bersih yang diperoleh petani selama per bulan atau per proses produksi atau pertahun (Rp).

Setelah semua data sumber pendapatan diperoleh maka analisis selanjutnya adalah menghitung struktur pendapatan. Struktur pendapatan rumah tangga menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan pendapatan pertanian dan nonpertanian. Persentasenya diperoleh dari peran masing-masing jenis pendapatan, terhadap pendapatan total rumah tangga. Struktur pendapatan diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = A + B + C \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- A = Pendapatan dari mata pencaharian karet (Rp/bulan)
- B = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/bulan)
- C = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/bulan)

2.3.2 Indeks Gini Ratio

Menganalisis distribusi pendapatan, menggunakan koefisien Gini Rasio untuk melihat ketimpangan pendapatan rumahtangga, rumus:

$$GR = 1 - \sum_1^n (X_{i-1} - X_i) (Y_i - Y_{i-1}) \dots\dots\dots (6)$$

$$GR = 1 - \sum_1^n .f_i (Y_i - Y_{i-1}) \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- GR = Angka Gini Rasio.
- X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif kelas i.
- F_i = proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i
- Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumahtangga kumulatif kelas i.
- Kelas i : jika dibagi dalam tiga kelas (k=3) menjadi :
- Kelas 1 = 40% terendah.
- Kelas 2 = 40% sedang.
- Kelas 3 = 20% tertinggi.

Kriteria ketimpangan distribusi pendapatan Gini Ratio Menurut Todaro dalam Khaswarina, 2014 adalah :

1. Angka Gini $< 0,3$ merupakan ketimpangan rendah atau ringan.
2. Angka Gini $0,3-0,4$ merupakan ketimpangan sedang.
3. Angka Gini $\geq 0,4$ merupakan ketimpangan berat.

Untuk menggambarkan sampai sejauh mana pemerataan distribusi pendapatan telah berlangsung dapat digunakan Kurva Lorenz, Kurva Lorenz merupakan metode yang lazim digunakan untuk menganalisis statistik pendapatan perorangan. Pemerataan tersebut dianalisis melalui pengukuran mengenai ketimpangan yang terjadi di dalam distribusi pendapatan itu sendiri. Dimana kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dan persentase pendapatan yang mereka terima selama satu tahun.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendapatan usahatani karet

Pendapatan usahatani karet merupakan total pendapatan yang bersumber dari usahatani karet. Tolak ukur keberhasilan usahatani karet ditentukan dari besarnya pendapatan bersih yang diterima, sehingga dalam kegiatan produksi perlu diperhitungkan besarnya penerimaan dan pengeluaran. Besarnya pendapatan yang diterima petani diperoleh dengan menghitung seluruh penerimaan yang berasal dari hasil produksi setelah dikurangi biaya produksi. Penerimaan dihitung dengan mengalikan total produksi dengan harga yang berlaku di pasar. Penerimaan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikan penerimaan tersebut dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Kegiatan usahatani dilakukan guna mendapatkan hasil pertanian yang kemudian akan dijual untuk memperoleh pendapatan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vina (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Kegiatan produksi yang dilakukan memerlukan biaya-biaya. Biaya dalam usahatani dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap atau *fixed cost* (FC) tidak tetap atau *variabel cost* (VC). Biaya tetap menurut Mulyadi (2014) merupakan biaya yang tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berfluktuasi sebanding dengan aspek yang berkaitan dengan karakteristik produk yang diproduksi. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel (Stoenoiu, 2018). Biaya tetap dalam usahatani karet

terdiri atas biaya alat serta penyusutan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sedangkan biaya variabel terdiri atas biaya pestisida, zat penggumpal/cuka dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penyusutan alat paling besar terdapat pada pisau sadap yaitu sebesar Rp 166.309 per tahun atau Rp 13.859 per bulan. Besarnya biaya penyusutan pisau sadap dipengaruhi oleh umur ekonomis yang rendah karena besarnya frekuensi penggunaan pisau sadap. Sementara itu Pestisida yang digunakan petani karet adalah jenis herbisida dengan merk Roundup dan Gramoxone, frekuensi penyemprotan herbisida ini adalah sekali dalam setahun. Petani sampel memilih herbisida merk Roundup dan Gramoxone karena paling kuat dan mematikan gulma, baik gulma berdaun sempit maupun gulma berdaun lebar. Sementara itu zat penggumpal yang digunakan petani karet di daerah penelitian adalah cuka. Pemilihan cuka sebagai zat penggumpal bertujuan untuk menaikkan mutu bahan olahan karet rakyat (BOKAR) karena sifat cuka yang tidak banyak mengandung air, mutu bokar akan lebih baik dan nilai beli bokar akan semakin tinggi.

Tabel 1 Analisis rataan pendapatan usahatani karet per luas lahan

Keterangan	rata-rata (Rp/tahun)	rata-rata (Rp/bulan)	
Biaya Tetap (FC)	Penyusutan Peralatan	185.635	15.470
	TKDK	12.746.861	1.062.238
	sub total	12.932.496	1.077.708
Biaya Variabel (VC)	Pestisida	80.795	6.733
	Zat Penggumpal (cuka)	61.021	5.085
	TKLK	2.782.209	231.851
	sub total	2.924.025	243.669
Total Cost (TC)	15.856.521	1.321.377	
Pendapatan kotor	25.831.220	2.152.602	
Pendapatan bersih	9.974.699	831.225	
Pendapatan bersih (akhir)		554.150	

Sumber : Penulis, 2021

Rata-rata pendapatan bersih yang belum dipengaruhi status kepemilikan lahan sebesar Rp 9.974.699/ha/tahun atau Rp 831.225/ha/bulan sedangkan pendapatan bersih yang sudah dipengaruhi status kepemilikan lahan sebesar Rp 554.150/ha/bulan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan, bahwa semakin luas lahan usahatani, maka semakin besar persentase penghasilan produksi (Sajogyo, 1980).

3.2 Pendapatan Pertanian Non Karet

Selain usahatani karet, rumah tangga petani karet di Desa Kuapan memiliki sumber pendapatan lain yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit, padi sawah dan ternak sapi. Pendapatan pertanian non

karet hanya dimiliki oleh beberapa petani saja. Petani karet berusaha mencari inovasi dan kegiatan alternatif untuk mendapatkan pendapatan lain namun tetap menjadikan usahatani karet sebagai pekerjaan utama. Kesejahteraan akan meningkat seiring dengan banyaknya variasi pendapatan yang diterima (Hammond 2017). Berdasarkan penelitian, salah satu penyebab pendorong petani memiliki pendapatan lain diluar usahatani karet karena pendapatan dari usahatani karet saja tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Petani berpendapatan rendah cenderung bergantung pada pekerjaan di luar usahatani untuk menstabilkan pendapatan rumah tangga karena harga komoditas pertanian lebih bervariasi daripada upah diluar pertanian. Namun, pekerjaan di luar usahatani memiliki dua dampak pada produksi. Dampak negatif yaitu kehilangan tenaga kerja pertanian karena aktivitas diluar pertanian sementara dampak positif yaitu beragamnya sumber pendapatan yang nantinya dapat diinvestasikan kembali untuk kegiatan usahatani. Hal tersebut diperkuat oleh Benjamin (2019) yang mengatakan bahwa peningkatan aktivitas diluar pertanian oleh rumah tangga petani disebabkan oleh penurunan pendapatan pertanian dan kebutuhan untuk melindungi diri dari resiko kegagalan produksi.

Tabel 2 Pendapatan rumah tangga dari usahatani kelapa sawit di Desa Kuapan

No	No Responden	Pendapatan (bulan)
1	1	1.400.000
2	2	1.600.000
3	6	1.400.000
4	9	2.000.000
5	11	1.600.000
6	15	2.100.000
7	16	1.400.000
8	18	1.100.000
9	20	1.400.000
10	22	1.500.000
11	25	1.300.000
12	31	1.300.000
13	32	1.600.000
14	34	1.300.000
15	39	1.600.000
16	43	1.600.000
17	46	1.800.000
18	50	1.600.000

Sumber : Penulis, 2021

Kelapa sawit merupakan komoditi kedua yang dikelola oleh petani karet. Luas lahan yang dimiliki petani rata-rata sebesar satu hektar dengan status kepemilikan sendiri. Rata-rata lahan kelapa sawit yang digarap mulanya merupakan lahan karet yang tidak produktif lagi. Alih fungsi tanaman yang petani lakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani karet yang tidak dapat terpenuhi jika hanya mempunyai usahatani karet saja.

Pendapatan usahatani non karet lainnya yang diusahakan oleh petani karet sampel yaitu padi sawah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan rata-rata luas lahan padi sawah yang dimiliki petani karet yaitu lahan sempit (< 1 hektar). Petani yang memiliki usahatani padi sawah adalah responden dua dan 42, luas lahan padi sawah terbesar diantara kedua petani sampel adalah responden 42 dengan pendapatan paling banyak sebesar Rp 1.000.000 per bulan, perbedaan pendapatan padi sawah disebabkan luas lahan responden 42 lebih luas dibandingkan responden 2, hal ini sesuai dengan pendapat Arimbawa (2017) yang mengemukakan bahwa semakin luas lahan usahatani, maka semakin besar persentase penghasilan produksi.

Sumber pendapatan usahatani non karet yang terakhir yaitu dari sektor peternakan jenis ternak yang dikembangkan oleh petani karet adalah ternak sapi. Dari 50 responden hanya 3 responden yang memiliki ternak sapi yaitu responden 7, 8, dan 50. Pendapatan responden 8 sebesar Rp 1.700.000 per bulan yang merupakan pendapatan yang paling tinggi daripada responden lainnya. Pendapatan responden 7 sebesar Rp 1.600.000 per bulan, sedangkan pendapatan terendah diterima oleh responden 50 sebesar Rp 1.300.000.

3.3. Pendapatan Non Karet

Sumber pendapatan non pertanian petani karet di Desa Kuapan diperoleh dari PNS, pegawai honorer, karyawan, TKW, toko kelontong, warung, pedagang, buruh, jasa traktor, sewa rumah, kiriman. Rata-rata pendapatan yang paling tinggi dari pendapatan non pertanian diperoleh dari pedagang yaitu sebesar Rp 217.000 per bulan, sedangkan untuk rata-rata pendapatan yang paling kecil diperoleh dari sewa rumah sebesar yaitu sebesar Rp 16.000.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat yang semakin tinggi akan berpengaruh pada bertambahnya output atau pengeluaran rumah tangga pada periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan sumber daya manusia yang efisien dan pendapatan dari berbagai sektor. Berdasarkan penelitian pendapatan sektor non pertanian yang beragam dipengaruhi kondisi keuangan dan aset yang dimiliki oleh masing-masing petani karet.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, petani karet tetap menempatkan usahatani karet sebagai mata pencarian utama karena pendapatan dari sektor non pertanian didapat dari anggota keluarga, dengan kata lain seluruh anggota keluarga turut berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Di Desa Kuapan baik petani penyadap bukan pemilik maupun petani penyadap sekaligus pemilik sama-sama memiliki pendapatan lain di luar sektor pertanian yang dapat menunjang tercukupinya kebutuhan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga sektor non pertanian seperti PNS, pegawai honorer, karyawan, TKW, warung kelontong, warung, pedagang, buruh, jasa traktor, penjahit dan sewa rumah berada dalam satu lingkup daerah penelitian atau dengan kata lain lokasi aset sektor non pertanian berdekatan dengan tempat tinggal petani karet. Sementara itu pendapatan non pertanian jenis kiriman, berada jauh dari tempat tinggal petani karet, kiriman yang dimaksud yaitu sejumlah uang yang dikirimkan oleh anggota keluarga yang berada jauh dari tempat tinggal petani karet.

3.4. Struktur pendapatan rumah tangga petani sampel

Struktur pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan seluruh anggota keluarga, yang berasal dari berbagai sumber kegiatan usaha produktif yang dilakukan pada periode tertentu. Pendapatan rumah tangga petani sampel sebagian besar tidak hanya berasal dari satu sumber saja tetapi dari berbagai macam sumber/bervariasi. Struktur pendapatan rumah tangga petani sampel berasal dari pendapatan seluruh anggota keluarga mulai dari kepala keluarga, istri dan anak-anak yang menyumbangkan pendapatannya terhadap rumah tangga. Secara garis besar, pendapatan rumah tangga petani sampel bersumber dari pertanian (usahatani karet dan non ushatani karet) dan non pertanian.

Menurut Hasan (2012), masing-masing sumber pendapatan mempunyai peranan penting dalam struktur pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan salah satu peubah yang menentukan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi, selain peubah karakteristik individu. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan petani dalam menerapkan berbagai alternatif teknologi.

Penelitian yang dilakukan di Desa Kuapan difokuskan pada status kepemilikan lahan petani karet. Status kepemilikan tersebut terdiri dari petani penyadap bukan pemilik dan petani penyadap sekaligus pemilik.

Tabel 3 Pendapatan usahatani karet, usahatani non karet, dan non pertanian rumah tangga petani karet di Desa Kuapan

No	Struktur Pendapatan	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentase (%)	Pendapatan Rata- Rata (Rp/Bulan)	
1	Usahatani Karet	1. Karet	63.482.610	39,87	1.268.572
2	Usahatani Non Karet		33.950.000	21,32	679.000
		1. Kelapa Sawit	27.600.000	17,34	552.000
		2. Padi Sawah	1.750.000	1,10	35.000
		3. Ternak Sapi	4.600.000	2,89	92.000
3	Non Pertanian		61.780.000	38,80	1.235.600
		1. PNS	8.450.000	5,31	169.000
		2. Pegawai Honorer	2.380.000	1,49	47.600
		3. Karyawan	9.000.000	5,65	180.000
		4. TKW	3.000.000	1,88	60.000
		5. Warung Kelontong	8.400.000	5,28	168.000
		6. Warung	5.600.000	3,52	112.000
		7. Pedagang	10.850.000	6,81	217.000
		8. Buruh	4.000.000	2,51	80.000
		9. Jasa Traktor	4.400.000	2,76	88.000
		10. Penjahit	800.000	0,50	16.000
		11. Kiriman	4.900.000	3,08	98.000
Total Pendapatan			159.212.610	100	6.445.839

Sumber : Penulis, 2021

Persentase pendapatan rumah tangga petani karet tertinggi berasal dari sektor usahatani karet yaitu 39,87%. Pengelolaan usahatani karet tergantung kepada curah hujan, harga beli ojol, pola budidaya (mutu ojol) yang menyebabkan pendapatan tiap petani berbeda-beda. Hal ini berarti pekerjaan menjadi seorang petani adalah pekerjaan tetap yang selalu dikerjakan, tetapi jika ada pekerjaan tambahan diluar lahan garapan atau diluar sektor pertanian maka pekerjaan tersebut dianggap pekerjaan tidak tetap untuk memperoleh tambahan pendapatan.

Pekerjaan tambahan rumah tangga petani sektor pertanian non karet di Desa Kuapan berasal dari usahatani kelapa sawit, padi sawah dan ternak sapi. Berdasarkan penelitian seluruh anggota keluarga dapat berperan dalam kegiatan usahatani diluar pendapatan utama sebagai petani karet. Sumber pendapatan rumah tangga lain yang juga banyak memberi kontribusi terhadap rumah tangga yaitu dari kegiatan-kegiatan diluar sektor pertanian. Kegiatan tersebut berupa pegawai negeri sipil, pegawai honorer, karyawan, TKW, warung kelontong, warung, pedagang, buruh, penyewaan jasa traktor, penjahit serta kiriman. Kegiatan yang paling banyak ditekuni oleh petani karet dan keluarganya yaitu pedagang di pasar yang menjual kebutuhan pokok seperti sayur-sayuran, buah buahan serta pakaian.

Tabel 3 menjelaskan struktur pendapatan rumah tangga petani karet berasal dari usahatani karet, usahatani non karet dan non pertanian dengan total pendapatan sebesar Rp 159.212.610 per bulan dan

rata-rata sebesar Rp 6.445.839 per bulan. Sumber pendapatan dari usahatani karet memberikan kontribusi sebesar 39,87% non pertanian sebesar 38,80 % dan non usahatani karet sebesar 21,32% . Maka, dapat disimpulkan bahwa usahatani karet memberikan kontribusi pendapatan lebih besar daripada sumber pendapatan pertanian lainnya.

3.5. Koefisien Gini Rasio

Indeks Gini didapatkan dengan cara menghitung luas daerah antara garis diagonal (kemerataan sempurna) dengan kurva Lorenz dibandingkan dengan luas total dari separuh bujursangkar dimana kurva Lorenz tersebut berada. Besarnya nilai koefisien Gini (*Gini Ratio*) berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Untuk mengetahui distribusi pendapatan dilakukan dengan mengurutkan jumlah total pendapatan rumah tangga per bulan, mulai dari total pendapatan terendah sampai tertinggi. Kemudian membagi kedalam tiga kelompok yang masing-masing 40% terendah, 40% sedang, dan 20% tertinggi (Arsyad, 2010).

Tabel 4 Indeks Gini Ratio pendapatan rumah tangga petani penyadap bukan pemilik dan petani penyadap sekaligus pemilik di Desa Kuapan

No	Total Pendapatan/bulan	Proporsi Pendapatan	pendapatan dalam kelas	pendapatan kumulatif	Yi-Yi-1	fi	fi(Yi-Yi-1)	
1	40 % terendah	32.898.556	23,55	23,55	23,55	0,4	0,09	
2	40% sedang	54.104.144	38,72	62,27	85,81	0,4	0,34	
3	20% tinggi	52.722.469	37,73	100,00	185,81	0,2	0,37	
Jumlah								0,81
Indeks Gini Ratio								0,19

Sumber: Penulis, 2021

Tabel 4 menunjukkan indeks gini ratio gabungan antara pendapatan rumah tangga petani karet penyadap bukan pemilik dengan petani penyadap sekaligus pemilik dimana diperoleh proporsi atau jumlah pendapatan petani sampel pada 40% kelas terendah adalah sebesar Rp 32.898.556 per bulan, pada 40% kelas menengah sebesar Rp 54.104.144 per bulan dan pada 20% kelas tertinggi sebesar Rp 52.722.469 per bulan.

Indeks gini ratio gabungan antara pendapatan rumah tangga petani penyadap bukan pemilik dan petani penyadap sekaligus pemilik adalah sebesar 0,19. Artinya ketimpangan pendapatan tergolong rendah atau dapat disebut juga distribusi pendapatan merata pada kedua kelompok sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Todaro dalam Khaswarina (2014) adalah Bila angka indeks gini rasio berada pada nilai angka $< 0,4$ berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah. Besarnya nilai koefisien Gini (*Gini Ratio*) semakin mendekati nol artinya terjadi pemerataan sempurna, sebaliknya jika besarnya nilai koefisien Gini semakin mendekati satu artinya terjadi ketimpangan sempurna.

Tabel 5 Perbandingan Indeks Gini Ratio pendapatan rumah tangga petani penyadap bukan pemilik dan petani penyadap sekaligus pemilik di Desa Kuapan

Indeks Gini Ratio petani penyadap bukan pemilik								
No	Total Pendapatan/ bulan	Proporsi Pendapatan	Pendapatan dalam kelas (%)	Pro. Pendapatan Kumulatif (%)	Yi-Yi-1	fi	fi(Yi-Yi-1)	
1	40% terendah	10.096.585	22,32	22,32	22,32	0,4	0,09	
2	40% sedang	15.414.897	34,07	56,39	78,70	0,4	0,31	
3	20% tinggi	19.732.100	43,61	100	178,70	0,2	0,36	
Jumlah								0,76
Indeks Gini Ratio								0,24
Indeks Gini Ratio Petani Penyadap sekaligus pemilik								
No	Total Pendapatan/bulan	Proporsi Pendapatan	Pendapatan dalam kelas (%)	Pro. Pendapatan kumulatif (%)	Yi-Yi-1	fi	fi(Yi-Yi-1)	
1	40% terendah	22.820.302	20,03	20,03	20,03	0,4	0,08	
2	40% sedang	40.159.772	35,25	55,29	75,32	0,4	0,30	
3	20% tinggi	50.934.955	44,71	100,00	175,32	0,2	0,35	
Jumlah								0,73
Indeks Gini Ratio								0,27

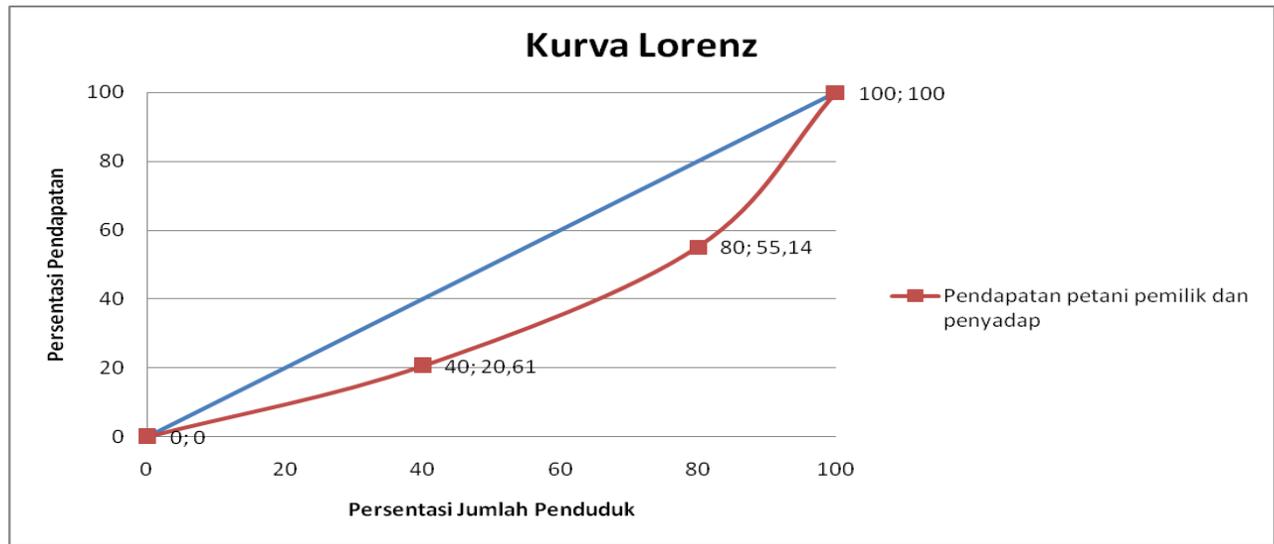
Sumber: Penulis, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa Indeks Gini Ratio pendapatan rumah tangga petani penyadap bukan pemilik dan petani penyadap sekaligus pemilik di Desa Kuapan sama-sama berada pada tingkat ketimpangan rendah ($0,24 < 0,27$). Ketimpangan yang merata antara Rasio pendapatan rumah tangga petani penyadap bukan pemilik dan petani penyadap sekaligus pemilik dapat terjadi karena (1) petani penyadap bukan pemilik memiliki sumber-sumber pendapatan lain selain usahatani karet yang jumlahnya cukup besar sehingga dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, (2) petani penyadap bukan pemilik diuntungkan dengan sistem bagi hasil dimana keuntungan bersih usahatani dibagi satu pertiga untuk pemilik dan dua pertiga untuk penyadap (3) petani penyadap sekaligus pemilik harus mengeluarkan biaya perawatan dan pembukaan lahan.

3.6. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan penduduk di setiap lapisan penduduk. Kurva Lorenz yang membandingkan antara proporsi jumlah pendapatan rumah tangga sampel kumulatif dan proporsi jumlah rumah tangga kumulatif, dengan demikian dapat juga menunjukkan jarak distribusi pendapatan dengan garis kemiskinan. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tingkatnya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi dalamnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka mencerminkan

keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Arsyad, 2010).



Gambar 1 Kurva Lorenz pendapatan rumah tangga petani penyadap bukan pemilik dan petani penyadap sekaligus pemilik

Gambar 1 menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga petani karet golongan 40% terendah menerima 20,61% dari total pendapatan, 40% menengah menerima 55,14% dari total pendapatan dan 20% tertinggi 24,25% dari total pendapatan. Kurva Lorenz pendapatan rumah tangga petani karet mendekati garis 45 derajat/garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani karet berada dalam ketimpangan rendah atau merata.

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani yang tergolong rendah menunjukkan bahwa penumpukan pendapatan pada sekelompok orang tertentu juga relatif rendah. Berdasarkan penelitian, pemerataan antara pendapatan rumah tangga petani penyadap bukan pemilik dan petani penyadap sekaligus pemilik dipengaruhi oleh sistem bagi hasil dan sektor non pertanian karena pendapatan dari luar pertanian jumlahnya bervariasi di antara rumah tangga petani.

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani yang rendah tersebut dapat terjadi karena petani telah memiliki pengetahuan tentang usahatani dan ketersediaan informasi harga jual. Dari 50 orang petani sampel, seluruh petani sampel mendapatkan transparansi harga jual, seluruh petani sampel juga mengetahui jika kualitas lateks atau ojol mempengaruhi harga jual lateks atau ojol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Promme (2017) yang menyatakan pengetahuan dan informasi usahatani, luasnya area tanah yang belum dimanfaatkan atau area tanah belum menghasilkan secara positif mempengaruhi penjualan lateks segar.

Berdasarkan data setjen pertanian 2020 untuk mencapai tingkat kesejahteraan rumah tangga, petani karet mengalokasikan lebih banyak pendapatan untuk kebutuhan konsumsi pangan pokok yaitu sebesar 45,73% untuk padi-padian serta makanan dan minuman jadi, dibandingkan dengan kebutuhan non pangan misalnya rokok sebesar 11,75 % . kondisi ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kuswanto (2019) pencapaian kesejahteraan rumah tangga petani dilakukan dengan mengalokasikan lebih banyak pendapatan untuk kebutuhan konsumsi makanan dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi non makanan dan bahan bakar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kuapan terdiri dari pendapatan usahatani karet, pendapatan non usahatani karet dan non pertanian . Pendapatan dari usahatani karet memberikan kontribusi lebih besar daripada sumber pendapatan lainnya, yaitu sebesar 39,87%, non pertanian sebesar 38,80 % dan non usahatani karet sebesar 21,32% .

Distribusi pendapatan rumah tangga petani penyadap bukan pemilik dan petani penyadap sekaligus pemilik di Desa Kuapan berada pada tingkat ketimpangan rendah dimana Indeks Gini Ratio <0,40 yaitu sebesar 0,19. Hal ini dapat terjadi karena (1) petani penyadap memiliki pendapatan lain selain usahatani karet (2) petani penyadap bukan pemilik diuntungkan dengan sistem bagi hasil dengan perbandingan 1 : 2 (3) petani penyadap sekaligus pemilik harus mengeluarkan biaya perawatan dan pembukaan lahan (4) petani penyadap bukan pemilik hanya mengeluarkan biaya alat dan bahan operasional.

4.2. Saran

- a. Perlunya kebijakan pemerintah terkait harga karet, rendahnya harga karet menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil karet kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga petani karet.
- b. Masing-masing sumber pendapatan mempunyai peranan penting dalam menyumbang pendapatan rumahtangga. Sehubungan dengan itu, berbagai sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang potensial baik yang berasal dari sektor pertanian dan sektor in perlu lebih dikembangkan, demi meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Albertus Girik, Elan Satriawan, Lincolin Arsyad. 2018. The Impact of Rising Food Prices on Farmer's Welfare In Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business* Volume 33, Number 3, 2018, 193 – 215
- Cox, R *et al.* 2018. Indonesia-investment. www.indonesiainvestments.com/id. Diakses pada 5 Desember 2020
- Hammond, James., dkk. 2017. Farm types and farmer motivations to adapt: Implications for design of sustainable agricultural interventions in the rubber plantations of South West China. *Agricultural Systems*. 154 (2017) 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.agsy.2017.02.009>. Di akses pada 9 Juni 2020.
- Hasan, A. 2013. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sukamaju Kecamatan Batang Peranap Kab. Indragiri Hulu. <http://ditjenbun.deptan.go.id/images/stories/testing/karet.pdf> diakses pada: tanggal 25 November 2018.
- Khaswarina, Shorea dkk. 2014. Distribusi pendapatan petani karet di desa sei tonang Kecamatan kampar utara kabupaten kampar. *Jurnal Photon*. Vol. 4 No.2, Mei 2014.
- Kuswanto.2019. Analysis of Rubber welfare in Jambi Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. Vol.2 (86). [10.18551/rjoas.2019-02.12](https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.12)
- Margaretha, Vina Panca. 2018. Analisis Striktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru
- Mulyadi. 2014. Sistem Akuntansi Cetakan ke Empat. Salemba Empat, Jakarta
- Promme, Paratta, John Km Kuwornu, Damien Jourdain, Ganesh P. Shivakoti dan Peeyush Soni. 2017. Factors Influencing Rubber Marketing by Smallholder Farmers in Thailand. *Development In Practice*, 27(6), 865-879. <https://twin.sci-hub.tw/6762/c3c616c805b80cbd30538480939c66a3/promme2017.pdf>
- Tongkaemkaew, Uraiwan, Bénédicte Chambon. 2018. Rubber Plantation Labor and Labor Movements as Rubber Prices Decrease in Southern Thailand. *Forest and Society*. Vol. 2(1): 18-27, April 2018
- Tetteh Anang Benjamin, Kwame Nkrumah-Ennin, and Joshua Anamsigiya Nyaaba. 2020. Does Off-Farm Work Improve Farm Income? Empirical Evidence from Tolon District in Northern Ghana. *Advances in Agriculture*. Volume 2020, Article ID 1406594, 8 pages. <https://doi.org/10.1155/2020/1406594>